

Green Cost Management pada Desa Wisata: Kajian Akuntansi Manajemen Lingkungan

Ika Putri Fitri Ajiani^{1*}, Baiq Dinda Puspita Ayu²

^{1,2} Universitas Bumigora, Indonesia

Email : ika.putri@universitasbumigora.ac.id¹, baiq.dinda@universitasbumigora.ac.id²

Alamat: Jl. Ismail Marzuki No. 22 Cilinaya, Kec. Cakranegara Kota Mataram

Korespondensi penulis: ika.putri@universitasbumigora.ac.id

Abstract. *The sustainable management of tourism villages requires not only promotional strategies but also cost planning and control that consider environmental aspects. This is crucial given the increasing pressure on natural resources and local socio-cultural values. This study aims to examine the implementation of Green Cost Management (GCM) in ecotourism-based tourism village projects, focusing on four main variables: green cost planning, environmental cost control, environmental performance, and the sustainability of tourism village projects. This research employs a qualitative approach using a case study method. The research site was purposively selected in Senaru Village, Bayan District, North Lombok Regency. The population consists of tourism village stakeholders, and purposive sampling was used to select seven key respondents: the Village Head, Village Treasurer, Chairperson of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Homestay Operator, Traditional Leader, Representative from the Environmental Agency, and an Academic. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis techniques. The results indicate that the implementation of GCM is not yet systematically integrated; environmental cost planning and control are not specific, environmental performance lacks standardized indicators, and the sustainability of the tourism village is not yet supported by long-term environmentally-based planning. The implications of this study highlight the importance of strengthening the capacity of village officials, preparing environmental planning documents, and providing technical assistance from academics and related institutions to support the implementation of GCM in advancing sustainable tourism village development.*

Keywords: *Green Cost Manajemen, Tourism Village Project, Environmental Management Accounting.*

Abstrak. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan strategi promosi, tetapi juga perencanaan dan pengendalian biaya yang memperhatikan aspek lingkungan. Hal ini menjadi penting mengingat tekanan terhadap sumber daya alam dan sosial budaya lokal terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Green Cost Management* (GCM) dalam proyek desa wisata berbasis ekowisata, dengan fokus pada empat variabel utama: *green cost planning, environmental cost control, environmental performance, dan sustainability of tourism village projects*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan desa wisata, dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan tujuh responden kunci, yaitu Kepala Desa, Bendahara Desa, Ketua Pokdarwis, Pelaku Homestay, Tokoh Adat, Perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, dan Akademisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCM masih belum terintegrasi secara sistematis; perencanaan dan pengendalian biaya lingkungan belum spesifik, kinerja lingkungan belum terukur dengan indikator yang baku, serta keberlanjutan desa wisata belum didukung oleh perencanaan jangka panjang berbasis lingkungan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas perangkat desa, penyusunan dokumen perencanaan lingkungan, serta pendampingan teknis dari akademisi dan instansi terkait untuk mendukung implementasi GCM dalam mendukung pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: Green Cost Manajemen, Proyek Desa Wisata, Akuntansi Manajemen Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era pembangunan berkelanjutan, pengelolaan biaya yang ramah lingkungan menjadi semakin penting, terutama pada konteks proyek desa wisata (A. C. G. Putri et al., 2021). Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan (Ridwananda et al., 2024). Green Cost Management (GCM) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip akuntansi manajemen dengan praktik ramah lingkungan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan biaya dan dampak lingkungan (Semnasti et al., 2023).

Lombok utara merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata yang sangat berkembang terutama pada bagian Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air, serta desa-desa wisata lainnya seperti Senaru, Bayan dan Malaka yang menawarkan kekayaan budaya dan alam (Ansori et al., 2024). Namun, pesatnya pertumbuhan pariwisata di Lombok Utara membawa tantangan lingkungan yang signifikan. Beberapa desa wisata menghadapi permasalahan seperti peningkatan volume sampah, degradasi lingkungan akibat pembangunan fasilitas wisata yang tidak ramah lingkungan, serta overkapasitas pengunjung yang tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan desa (Suriadi et al., 2022).

Dalam konteks *Green Cost Management* (GCM) pada proyek desa wisata menggunakan pendekatan akuntansi manajemen lingkungan (AML) (S P E Pertama et al., 2022). Variabel utama dalam kajian ini meliputi perencanaan biaya ramah lingkungan (*green cost planning*) (Prasaji et al., 2012), pengendalian biaya lingkungan (*environmental cost control*) (Novriana & Fakhroni, 2022), kinerja lingkungan (*environmental performance*) (Pratama et al., 2020), dan keberlanjutan proyek desa wisata (*sustainability of tourism village projects*) (Junaid et al., 2022). Keempat variabel ini saling berkaitan, di mana perencanaan dan pengendalian biaya lingkungan yang efektif melalui prinsip-prinsip AML diyakini akan meningkatkan kinerja lingkungan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan proyek-proyek desa wisata berbasis komunitas. Akuntansi manajemen lingkungan menjadi kerangka pengelolaan yang mencatat dan mengukur biaya lingkungan serta dampaknya secara akurat untuk membantu pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait. Penelitian sebelumnya banyak menyoroti penerapan GCM dalam konteks perusahaan manufaktur atau industri besar, seperti yang dilakukan oleh (Djati & Susilowati, 2023) yang meneliti efisiensi biaya lingkungan pada sektor industri. Demikian hasil penelitian dari (Kasmawati et al., 2021), menekankan pada implementasi AML di perusahaan-perusahaan besar, tanpa menyoroti sektor pariwisata skala mikro seperti desa wisata. Studi yang lebih mutakhir oleh Sari et al. (2023)

memang mulai mengarah ke pariwisata berkelanjutan, tetapi belum secara komprehensif mengaitkan konsep GCM dengan akuntansi manajemen lingkungan dalam proyek desa wisata (Rubiyatno et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai keterkaitan antara *green cost planning*, *environmental cost control*, dan keberlanjutan proyek desa wisata dalam kerangka AML masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji penerapan *Green Cost Management* secara khusus pada proyek desa wisata sebagai bentuk pengelolaan berbasis komunitas yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pengelolaan biaya lingkungan pada sektor pariwisata, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa dan pengelola desa wisata dalam mengimplementasikan pengelolaan biaya yang berwawasan lingkungan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *green cost planning*, *environmental cost control*, dan kinerja lingkungan serta dampaknya terhadap keberlanjutan proyek desa wisata, sekaligus menyusun kerangka kerja akuntansi manajemen lingkungan yang relevan untuk diterapkan pada proyek-proyek serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik dan praktik dalam bidang akuntansi manajemen lingkungan, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata desa berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

***Green Cost Planning* (Perencanaan Biaya Ramah Lingkungan)**

Green cost planning merupakan bagian dari strategi perusahaan atau organisasi dalam merancang pengeluaran terkait lingkungan sejak tahap awal perencanaan proyek. Menurut (Yenny Dwi Suharyani, 2023) perencanaan biaya lingkungan merupakan proses identifikasi, estimasi, dan pengalokasian dana yang dibutuhkan untuk mencegah, mengendalikan, dan menangani dampak lingkungan. Dalam konteks desa wisata, *green cost planning* mencakup alokasi biaya untuk pengelolaan sampah, pelestarian alam, dan pemanfaatan energi terbarukan. Menurut menunjukkan bahwa perencanaan biaya lingkungan yang baik berkontribusi signifikan terhadap efisiensi anggaran dan pengurangan risiko lingkungan dalam proyek pembangunan berbasis komunitas (Putri 2023). Dalam konteks pariwisata, *green cost planning* juga mendukung pencapaian standar ekowisata yang diakui secara internasional (Inati & Salahudin, 2022).

Environmental Cost Control (Pengendalian Biaya Lingkungan)

Environmental cost control adalah upaya sistematis dalam memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan biaya-biaya lingkungan agar tetap sesuai anggaran dan kebijakan lingkungan yang berlaku (Sugiyarti et al., 2023). Menurut (Kumalawati & Muhammad, 2020), pengendalian biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntansi manajemen lingkungan yang mencakup pelaporan dan analisis atas pengeluaran lingkungan yang aktual dibandingkan dengan rencana. Sistem pengendalian biaya lingkungan dapat meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan dan mendorong efisiensi penggunaan sumber daya. Dalam proyek desa wisata, penerapan *environmental cost control* membantu memastikan bahwa inisiatif pelestarian lingkungan tidak hanya ideal secara ekologi, tetapi juga efisien secara finansial (Damayanti & Yanti, 2023).

Environmental Performance (Kinerja Lingkungan)

Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana suatu entitas berhasil mengelola dampaknya terhadap lingkungan, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam (Haholongan 2016). Menurut ISO 14001, kinerja lingkungan mencerminkan hasil terukur dari manajemen aspek lingkungan yang signifikan. Dalam proyek desa wisata, hal ini mencakup pelestarian kawasan alam, efisiensi energi, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan (Ryan et al., 2015). Organisasi yang menerapkan sistem akuntansi lingkungan dan manajemen biaya hijau cenderung memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik. Selain itu, kinerja lingkungan yang positif juga memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi ramah lingkungan dan meningkatkan daya tarik wisatawan (Kasmawati et al., 2021).

Sustainability of Tourism Village Projects (Keberlanjutan Proyek Desa Wisata)

Keberlanjutan proyek desa wisata mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memastikan proyek dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa merusak potensi generasi mendatang (Sudibya, 2022). Menurut Bramwell & Lane (2011), pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, praktik *green cost management* menjadi fondasi penting dalam merancang proyek wisata yang berkelanjutan (Herny Susanti, 2023). Pentingnya pengelolaan biaya dan dampak lingkungan dalam menjaga kesinambungan desa wisata. Desa wisata yang mampu mengelola biaya lingkungan secara efisien dan menunjukkan komitmen terhadap pelestarian alam akan memiliki daya saing yang lebih tinggi, baik dari segi ekonomi maupun ekologi (Tjilen et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami penerapan *Green Cost Management* dalam proyek desa wisata berbasis ekowisata (Sugiyono 2020;45). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Senaru, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara, yang dikenal sebagai salah satu desa wisata aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini melibatkan tujuh orang responden yang dipilih secara purposive untuk merepresentasikan berbagai dimensi penting yang berkaitan dengan empat variabel utama, yaitu green cost planning, environmental cost control, environmental performance, dan sustainability of tourism village projects. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual.

Variabel green cost planning digali melalui wawancara dengan Bendahara Desa dan Akademisi atau Pendamping Desa, yang memberikan penjelasan terkait proses perencanaan dan penganggaran biaya lingkungan dalam struktur keuangan desa serta penerapan prinsip akuntansi manajemen lingkungan dalam konteks pengembangan desa wisata. Variabel *environmental cost control* diperoleh dari Ketua Pokdarwis dan Pelaku Usaha Homestay, yang menjelaskan bagaimana biaya-biaya operasional dan lingkungan dikendalikan, termasuk pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta praktik hemat biaya yang tetap menjaga prinsip ramah lingkungan. Sementara itu, variabel *environmental performance* dikaji melalui wawancara dengan Tokoh Adat dan Perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, yang memberikan gambaran tentang hasil nyata dari pengelolaan lingkungan, seperti konservasi sumber daya alam, pengurangan emisi, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai lokal. Untuk variabel *sustainability of tourism village projects*, wawancara dengan Kepala Desa dan Akademisi menyoroti strategi pembangunan jangka panjang desa wisata, integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta *bagaimana Green Cost Management* berkontribusi terhadap keberlanjutan proyek wisata berbasis komunitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar variabel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai responden, serta konfirmasi hasil temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik ekowisata berbasis masyarakat dan menjadi salah satu pintu gerbang utama pendakian Gunung Rinjani. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025.

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan keberagaman peran dan latar belakang yang relevan dengan fokus kajian, yaitu akuntansi, budaya, dan lingkungan dalam pengelolaan Desa Wisata Senaru. Berikut ini *Tabel 1* koresponden pada penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Kode Responden	Jabatan/Peran	Latar Belakang	Aspek yang Diwakili
1	R1	Bendahara Desa	Aparatur Desa	Akuntansi
2	R2	Ketua Pokdarwis Desa Senaru	Pengelola Wisata	Akuntansi dan Lingkungan
3	R3	Tokoh Adat (Pemangku Budaya Sasak)	Tokoh Budaya	Budaya
4	R4	Kepala Desa Senaru	Pemerintah Desa	Akuntansi dan Lingkungan
5	R5	Perwakilan Pelaku Usaha Wisata	Wirausaha Lokal	Akuntansi dan Lingkungan
6	R6	Perwakilan Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Daerah	Lingkungan
7	R7	Pendamping Desa Senaru (Dosen UBG)	Akademisi	Akuntansi dan Lingkungan

Green Cost Planning (Perencanaan Biaya Ramah Lingkungan)

Perencanaan biaya ramah lingkungan di Desa Senaru belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa dan Pendamping Desa, diketahui bahwa penganggaran terkait lingkungan masih tercantum secara umum dalam pos kegiatan seperti "kebersihan desa" atau "pemeliharaan fasilitas umum", tanpa rincian spesifik mengenai biaya konservasi, pengelolaan limbah, atau edukasi lingkungan. Ketidakhadiran format standar serta minimnya pemahaman perangkat desa mengenai akuntansi lingkungan menyebabkan perencanaan anggaran belum mencerminkan prinsip green accounting. Hal ini juga disebabkan oleh belum adanya regulasi atau instrumen khusus yang mengarahkan desa dalam menyusun perencanaan berbasis lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya pelatihan teknis kepada aparatur desa mengenai penyusunan rencana anggaran berbasis *green cost*, serta penyusunan template khusus RAB lingkungan yang bisa dijadikan acuan dalam dokumen perencanaan desa, seperti RKPDes atau APBDes. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian dari (Pertama et al., 2022) menganalisis konsep implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis *Environmental Management Accounting* (EMA) di desa wisata Bali. Hasil dari (Astawa et al., 2022) menemukan bahwa partisipasi aktor pariwisata masih rendah dan pengalokasian biaya lingkungan belum optimal. Temuan ini mendukung perlunya green cost planning yang lebih sistematis di Desa Senaru, dengan rancangan anggaran lingkungan yang eksplisit dan terstruktur.

Environmental Cost Control (Pengendalian Biaya Lingkungan)

Pengendalian biaya lingkungan di Desa Senaru belum menjadi bagian dari sistem manajemen keuangan desa maupun pengelolaan wisata. Informasi dari Ketua Pokdarwis dan pelaku usaha homestay menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan seperti pengadaan tempat sampah terpilah, kegiatan bersih desa, atau edukasi lingkungan masih dilakukan secara spontan dan swadaya tanpa perencanaan biaya dan mekanisme kontrol yang jelas. Tidak adanya pencatatan khusus untuk biaya lingkungan menyebabkan sulitnya melakukan evaluasi efektivitas dan efisiensi dari pengeluaran yang telah dilakukan. Situasi ini menunjukkan perlunya sistem pengendalian biaya yang sederhana namun terarah, seperti pencatatan dan pelaporan pengeluaran lingkungan secara berkala oleh Pokdarwis atau BUMDes. Disarankan pula agar dibentuk tim kecil yang bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan berbasis lingkungan serta mengembangkan indikator pengendalian biaya agar dapat diintegrasikan dalam laporan pertanggungjawaban keuangan desa wisata. Penelitian ini sesuai dengan hasil dari mengungkapkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan diterapkan di hotel-hotel berstandar untuk pengambilan keputusan berkelanjutan, termasuk pengendalian biaya lingkungan (Tri et al., 2020). Kendati berlokasi di skala industri pariwisata yang lebih besar, hasil ini relevan untuk pengembangan mekanisme evaluasi dan monitoring biaya lingkungan di desa wisata (Astawa et L., 2022).

Environmental Performance (Kinerja Lingkungan)

Kinerja lingkungan sebagai salah satu indikator keberhasilan proyek desa wisata di Desa Senaru belum diukur secara formal dan terstandar. Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Adat dan perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian lingkungan memang telah menjadi bagian dari budaya lokal, seperti menjaga sumber air, tidak menebang pohon di kawasan sakral, dan menjaga kebersihan jalur pendakian. Namun, seluruh praktik tersebut belum terdokumentasi secara kuantitatif, sehingga belum bisa dijadikan acuan untuk menilai keberhasilan secara objektif. Belum adanya indikator baku seperti volume sampah yang dikelola, jumlah program konservasi yang dilaksanakan, atau tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan membuat capaian kinerja sulit

dinilai. Solusinya adalah menyusun indikator kinerja lingkungan berbasis lokal yang mudah diukur dan relevan dengan konteks desa, serta melibatkan pihak eksternal seperti akademisi atau LSM untuk membantu melakukan pengukuran dan pendampingan terhadap implementasinya. Hasil penelitian dari (Masih et al., 2023) menyusun model EMA untuk industri perhotelan, dan menjelaskan bagaimana praktik akuntansi lingkungan berhubungan dengan kinerja lingkungan dan ekonomi. Meskipun fokusnya hotel, pendekatan ini dapat diadopsi ke konteks desa wisata, untuk merancang indikator kinerja lingkungan yang terukur dan dapat dipantau (Bachri, 2024).

Sustainability of Tourism Village Projects (Keberlanjutan Proyek Desa Wisata)

Keberlanjutan proyek desa wisata di Desa Senaru masih menghadapi tantangan dari segi perencanaan jangka panjang dan integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kepala Desa mengakui bahwa selama ini fokus pembangunan desa wisata lebih banyak tertuju pada aspek fisik seperti pembangunan infrastruktur dan promosi destinasi, sementara aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan perlindungan lingkungan belum sepenuhnya menjadi prioritas yang terencana. Akademisi atau pendamping desa juga menyoroti belum tersusunnya dokumen perencanaan strategis jangka menengah atau panjang yang secara eksplisit mengarahkan desa menuju keberlanjutan berbasis *triple bottom line*. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu disusun *master plan* desa wisata berkelanjutan yang memuat visi, misi, sasaran strategis, indikator keberhasilan, dan strategi pelibatan masyarakat. Forum multipihak yang melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh adat, pelaku usaha, dan akademisi sangat diperlukan untuk menyusun dan mengawal implementasi kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Hasil penelitian dari (Rahmayant et al., 2024) meneliti penerapan ekonomi hijau dalam pengembangan desa wisata, mengidentifikasi praktek pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan sampah, dan inovasi teknologi yang mendukung implementasi. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) memberikan gambaran bahwa pengintegrasian prinsip green cost management dengan kebijakan lokal dapat memperkuat keberlanjutan hujung jangka panjang (Khairina et al., 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terbatas pada satu lokasi studi yaitu Desa Wisata Senaru, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh desa wisata dengan karakteristik berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif sehingga belum dapat mengukur secara kuantitatif efektivitas biaya lingkungan terhadap keberlanjutan ekonomi dan ekologi desa. Oleh karena itu, peneliti

selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar desa wisata, menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat menilai kontribusi biaya lingkungan terhadap kinerja desa wisata secara lebih terukur dan sistematis.

Penelitian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan studi ke lebih banyak desa wisata dengan karakteristik geografis dan budaya yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait penerapan *green cost management* di tingkat desa. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih rinci efisiensi dan dampak biaya lingkungan terhadap kinerja ekonomi dan keberlanjutan desa wisata. Pengembangan instrumen evaluasi atau model standar biaya lingkungan yang adaptif terhadap konteks lokal juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, L. A., Supriyadi, E., Purwata, I. K., & Yulendra, L. (2024). Strategi promosi Dinas Pariwisata dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Lombok Utara. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952; 3(3), 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Astawa, I. P., Pratama, S. P. E., & Ardina, C. (2022). The concept of sustainable tourism implementation based on environmental management accounting on tourist villages in Bali. In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (ICAST-SS 2021)* (Vol. 647, pp. 854–859). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220301.140>
- Bachri, B. (2024). Peran hospitality industry dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(2), 163–171. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.25152>
- Damayanti, R. S., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh implementasi green accounting terhadap sustainable development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257–1266.
- Djati, E. K., & Susilowati, C. (2023). Analisis penerapan prinsip good corporate governance dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur kayu PT DLI. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 14867–14882. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14022>
- Herny Susanti, P. (2023). Destinasi pariwisata ramah lingkungan: Praktik berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 663–676.
- Inati, U., & Salahudin. (2022). Inovasi perencanaan pembangunan berbasis ekowisata: Sebuah kajian pustaka sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.1.14-29>

- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kasmawati, K., Wulandari, F., Ahmad, S., & Bahri, S. (2021). Implementasi akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan-perusahaan di PT. Kawasan Industri Makassar (KIMA). *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 85–94. <https://doi.org/10.30984/kunuz.v1i2.118>
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable development goals: Kebijakan berwawasan lingkungan guna menjaga ketahanan lingkungan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jkn.52969>
- Kumalawati, N., & Muhammad, R. N. (2020). Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan di PT. Pindad (Persero). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(1), 54–65. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/ialj/article/view/2341>
- Masih, N. K., Wedasuari, P. R., & Sudana, I. M. (2023). Environmental management accounting model in the hotel industry. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 10(6), 343–349. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v10n6.2376>
- Novriana, A. U., & Fakhroni, Z. (2022). Pengaruh environmental cost terhadap eko-efisiensi, dengan environmental disclosure sebagai pemediasi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1), 116–134.
- Pertama, S. P. E., Astawa, I. P., & Mudana, I. G. (2022). Implementasi environmental management accounting dalam konteks pariwisata berkelanjutan di Bali Zoo. *Repository Politeknik Negeri Bali*, 2018(2020), 1–8.
- Pertama, S. P. E., Astawa, I. P., & Mudana, I. G. (2022). The implementation of environmental management accounting and sustainable tourism in tourism villages in Bali. *International Journal of Glocal Tourism*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.58982/injogt.v3i1.172>
- Prasaji, M. A., Sinan, M., Wibowo, M. A., & Kistiani, F. (2012). Evaluasi biaya dan dampak lingkungan penerapan green construction (Studi kasus: Proyek pembangunan paviliun Garuda 2 RSUP Dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 1(1), 1–10.
- Pratama, M. F. G. P., Purnamawati, I., & Sayekti, Y. (2020). Analisis pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 110. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.12517>
- Putri, A. C. G., Muhammad, M., & Fandeli, C. (2021). Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata alam Sumber Maron, Kabupaten Malang. *Jurnal Teknosains*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.22146/teknosains.59115>

- Putri, L. G. (2023). Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017–2021). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 831–838. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3482>
- Rahmayanti, E., Aryanie, I., & Aswadi, K. (2024). Green economy in tourism village development for sustainable development goals: A case study in Bireuen, Indonesia. *Review of Business and Accounting Research*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.62941/rbar.v1i4.78>
- Ridwananda, Z. B., Sekarsari, R. K., Rahayu, W., Humaedi, S., Studi, P., Kesejahteraan, I., & Padjadjaran, U. (2024). Implementasi program CSR Pertamina Berdikari untuk pengembangan komunitas berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1).
- Rubiyatno, R., Kurniawati, L., & Pranatasari, F. D. (2023). Pengembangan strategi pariwisata berkelanjutan desa wisata di Yogyakarta melalui analisis SWOT (Matriks kuadran SWOT dan EFAS & IFAS). *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 10(3), 2218–2133. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52151>
- Rutinaias Haholongan. (2016). Kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 413–424. <https://core.ac.uk/reader/234029110>
- Ryan, M., Yudi, & Korespondensi, P. (2015). Evaluation on the effectiveness of implementation ISO 14001 environmental management system in XYZ tyre factory-West Java. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(3), 398–406. <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/22283>
- Semnasti, A. H., Semnasti, T., & Semnasti, F. S. (2023). Analisis perbandingan praktik green supply chain management dalam industri manufaktur. *Waluyo Jatmiko Proceeding*, 16(1), 171–180. <https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.19>
- Sudibya, B. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Sugiyarti, L., Agustin, R., Hanah, S., & Asmilia, N. (2023). Peran environmental management, ISO 14001 dan environmental cost dalam meningkatkan kinerja keuangan. *Inovasi*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.32493/inovasi.v10i1.p105-112.30403>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Suriadi, I., Sutanto, H., & Dakwah, M. M. (2022). Analisis industri pariwisata di Kabupaten Lombok Utara dengan pendekatan SCP. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 133–147. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.96>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(6), 38–49. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>

- Tri, D. A. N., Karana, H., Ayu, K., Krisdayanti, M., Purnamawati, I. G. A., & Yasa, I. N. P. (2020). Hotel dengan penerapan manajemen lingkungan sebagai variabel intervening (Studi empiris pada hotel di Kabupaten Badung), 146–158.
- Yenny Dwi Suharyani, D. (2023). Perencanaan strategis berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(2), 767–778.